

2024

Kajian Bahan Bimbingan dan Konseling dalam Serat Wedhatama

Sutarno Sutarno

Universitas Ahmad Dahlan, moza_barid@yahoo.com

Muya Barida

Universitas Ahmad Dahlan, moza_barid@yahoo.com

Follow this and additional works at: <https://citeus.um.ac.id/jkbk>

Recommended Citation

Sutarno, Sutarno and Barida, Muya (2024) "Kajian Bahan Bimbingan dan Konseling dalam Serat Wedhatama," *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*. Vol. 2: No. 3, Article 12.

Available at: <https://citeus.um.ac.id/jkbk/vol2/iss3/12>

This Article is brought to you for free and open access by citeus. It has been accepted for inclusion in Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling by an authorized editor of citeus.

Kajian Bahan Bimbingan dan Konseling dalam Serat Wedhatama

Sutarno Sutarno, Muya Barida

Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Ahmad Dahlan, Jl. Pramuka No. 42, Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia 55161
E-mail: moza_barid@yahoo.com

Artikel diterima: 16 Agustus 2017; direvisi 17 September 2017; disetujui 24 September 2017

Abstract: School Counselor or Counselor have to perform professional guidance and counseling services, such as developing guidance and counseling materials from various sources including international, national, and local sources. The purpose of this study is to obtain the guidance and counseling materials contained in the Serat Wedhatama which contains the teachings about morals and virtuous as a source of local teaching. This qualitative research using ethnographic model and explorative content analysis procedures, with a content analysis procedure. Results show that the teachings contained inside Serat Wedhatama are the values and teachings of virtuous morals that can be used as guidance and counseling materials, and can be packaged in the composition of information services and library display.

Keywords: guidance and counseling materials; Serat Wedhatama; ethnographic model

Abstrak: Guru Bimbingan dan Konseling atau Konselor dituntut untuk dapat melaksanakan layanan bimbingan dan konseling secara profesional, diantaranya adalah dengan mengembangkan bahan bimbingan dan konseling dari berbagai sumber internasional, nasional, dan lokal. Tujuan kajian ini adalah untuk memperoleh bahan-bahan bimbingan dan konseling yang terkandung di dalam *Serat Wedhatama* yang berisi ajaran tentang akhlak dan budi luhur sebagai sumber ajaran yang bersifat lokal. Kajian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif, model etnografi prosedur analisis isi yang bersifat eksploratif, dengan prosedur analisis isi. Analisis data kajian menunjukkan bahwa ajaran yang terkandung di dalam *Serat Wedhatama* yaitu nilai-nilai dan ajaran akhlak budi luhur dapat dijadikan sebagai bahan bimbingan dan konseling, dan dapat dikemas dalam susunan bahan layanan informasi dan tampilan pustaka.

Kata kunci: bahan bimbingan dan konseling; *Serta Wedhatama*; model etnografi

Bimbingan dan Konseling (BK) yang dewasa ini semakin berkembang di Indonesia berasal dari Amerika Serikat. BK di Indonesia diperkenalkan pada awal tahun 1960-an dan diposisikan sebagai pendamping pelaksanaan pendidikan nasional Indonesia yang belum jelas struktur programnya. Pada kurikulum tahun 1975, BK diposisikan sebagai bagian integral kurikulum Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas (SMA), serta kurikulum 1976 untuk Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dengan struktur program yang cukup jelas. Dengan berlakunya Undang-undang Nomor 2 tahun 1989, BK menjadi bagian integral Sistem Pendidikan Nasional sebagai salah satu cara melaksanakan pendidikan, sebagaimana ditegaskan pada Bab I, pasal 1, ayat 1 bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan peserta didik melalui bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang”.

Dalam era profesionalisasi Guru, termasuk Guru Pembimbing---sebutan Guru Pembimbing menurut Peraturan Pemerintah Nomor 28 dan 29 tahun 1990---berdasarkan Undang-undang Nomor 20 tahun 2003, Bab I, pasal 1, ayat 6 disebut dengan “Konselor”, yang kemudian berganti menjadi Guru BK atau Konselor berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 74 tahun 2008. BK sebagai bagian integral pendidikan nasional Indonesia dilaksanakan oleh Guru BK atau Konselor (PP No. 74 tahun 2008). Sejalan dengan misi pendidikan nasional, BK diarahkan untuk pengembangan dan perubahan tingkah laku peserta didik.

Tingkah laku manusia terbentuk melalui proses sosialisasi dan belajar sejak lahir di dalam suatu lingkungan sosial budaya, sehingga manusia dipengaruhi oleh budaya dan hidup melalui proses pewarisan/penerusan dan aktifitas belajar (Barclay, 1971). Berkenaan dengan hal tersebut, BK di jalur pendidikan formal dilaksanakan untuk pengembangan aspek pribadi, sosial, belajar dan karier dengan berbagai jenis dan strategi layanan. Selanjutnya untuk peningkatan pelaksanaan layanan BK, Departemen Pendidikan Nasional pada tahun 2007 telah menerbitkan rambu-rambu penyelenggaraan BK dalam jalur pendidikan formal yang diawali dengan penegasan mengenai Paradigma BK.

Mengacu pada perkembangan BK di sekolah-sekolah Indonesia beserta petugas pelaksanaannya dapat dipahami bahwa: (1) BK merupakan bagian integral pendidikan nasional; (2) BK sebagai profesi; dan (3) petugas pelaksana sebagai profesionalnya adalah Guru BK atau Konselor. Sebagai konsekuensi dari itu semua adalah: (1) program BK beserta pelaksanaannya menjadi bagian integral program pendidikan nasional; dan (2) Guru BK atau Konselor dituntut untuk senantiasa mengembangkan profesinya secara berkelanjutan (Radjah, 2016).

Beberapa layanan BK di sekolah yang merupakan strategi pelaksanaan program pelayanan BK adalah kegiatan “layanan informasi dan tampilan pustaka”. Layanan BK dan kegiatan pendukung ini menuntut Guru BK atau Konselor untuk menggunakan bahan-bahan sajian yang relevan dalam pelaksanaannya. Bahan sajian dari layanan informasi dan tampilan pustaka yang dirancang dapat berasal dari berbagai sumber baik yang bersifat internasional, nasional maupun lokal.

Bahan sajian untuk layanan BK, khususnya layanan informasi dan tampilan pustaka yang sejalan dengan misi pendidikan nasional yang berkembang saat ini adalah bahan sajian untuk pendidikan karakter yang pada dasarnya adalah pendidikan nilai. Pendidikan nilai dapat bersumber pada kearifan lokal yang tujuannya adalah untuk keharmonisan konseli (Setyaputri, 2017). Salah satu sumber yang bersifat lokal untuk bahan sajian pendidikan nilai adalah *Serat Wedhatama* karangan Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Ario (KGPA) Mangkunegara IV dari Surakartahadiningrat (1811-1881).

Serat Wedhatama merupakan salah satu karya budaya daerah Surakartahadiningrat yang digemari untuk dipelajari oleh Masyarakat Jawa. *Serat Wedhatama* berisi ajaran tentang budi luhur untuk kehidupan pribadi dan dalam hubungannya dengan kehidupan sosial kemasyarakatan. *Serat Wedhatama* adalah buku Gubahan dari KGPA Mangkunegara IV dari Puro (Kraton) Mangkunegaran, Surakartahadiningrat. Yayasan Mangadeg Surakarta: Seksi Dokumentasi dan Penerbitan (1984) sebagai satu Yayasan Resmi milik Puro Mangkunegaran Surakartahadiningrat menjelaskan bahwa *Serat Wedhatama* berisi ajaran tentang kejiwaan untuk memiliki budi luhur bagi setiap insan. Naskah asli *Serat Wedhatama* terdiri atas 100 pada (bait) *tembang macapat*, yang membacanya dengan cara berdendang dengan/atau tanpa iringan gamelan (*mudik Jawa*). Ajaran *Serat Wedhatama* awal mulanya diperuntukkan bagi putra-putri Mangkunegaran secara turun temurun, agar memiliki budi luhur yang didasari watak ketuhanan. Karena kandungan isi ajaran *Serat Wedhatama* tentang budi luhur yang bersifat universal, maka siapapun dapat memanfaatkannya, dan dapat berlaku sepanjang masa.

Serat Wedhatama yang terdiri atas 100 bait *tembang macapat* terdiri atas *pupuh-pupuh Pangkur, Sinom, Pocung, Gambuh, dan Kinanti* (Yayasan Mangadeg Surakarta: Seksi Dokumentasi dan Penerbitan, 1984). *Pangkur* untuk menyampaikan ajaran dan cerita bernada serius, dituangkan dalam *pada* 1–14; *Sinom* untuk menyampaikan ajaran berupa nasihat, dan ungkapan kesedihan, dituangkan dalam *pada* 15–32; *Pocung* untuk menyampaikan cerita dan ajaran yang lucu dan menyenangkan, teka-teki atau sindiran disajikan dalam *pada* 33–47; *Gambuh* untuk menyajikan

nasihat dengan penjelasannya, informasi untuk memperjelas permasalahan, disajikan dalam *pada* 48–82; dan *Kinanti* untuk menyajikan cerita dan ajaran yang penuh pengharapan, jatuh cinta yang penuh suka dan santai, disajikan dalam *pada* 83–100.

Isi kandungan *Serat Wedhatama* dapat dikategorikan: (1) dari bentuknya, merupakan karya sastra yang tersusun dalam bentuk tembang (puisi) yang berbait-bait; (2) dari isi kandungan dengan filsafat tinggi maka *Serat Wedhatama* dikategorikan ke dalam karya filsafat; dan (3) dengan isi kandungan ajarannya tentang cara memperoleh budi luhur, maka *Serat Wedhatama* dikategorikan sebagai karya ilmu pengetahuan yang mengandung nilai pendidikan.

Layanan informasi merupakan salah satu jenis layanan BK untuk membantu peserta didik dalam menerima dan memahami berbagai informasi, misalnya informasi-informasi tentang diri sendiri, sosial, belajar, karier atau jabatan, dan pendidikan agar peserta didik dapat mengambil keputusan dengan setepat-tepatnya. Layanan informasi juga dapat digunakan untuk mencegah siswa mengalami masalah (Firdayati, Zen, & Flurentin, 2016).

Tampilan pustaka adalah salah satu jenis kegiatan pendukung yang menyediakan berbagai bahan pustaka atau sumber bacaan yang dapat dipergunakan peserta didik untuk mengembangkan pribadi, kemampuan sosial, kegiatan belajar, dan karier atau jabatan.

Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mengkaji bahan-bahan BK khususnya untuk strategi layanan informasi dan tampilan pustaka yang terkandung di dalam ajaran *Serat Wedhatama*. Artikel ini merupakan bentuk kajian untuk memberikan sumbangan pemikiran faktual berdasarkan hasil penelitian terhadap upaya peningkatan pendidikan karakter Bangsa Indonesia sekarang dan masa depan sebagai peran serta perguruan tinggi dalam pengembangan dan pembangunan pendidikan nasional.

METODE

Pendekatan Penelitian

Penelitian dilaksanakan dengan pengkajian sebagai bentuk pelaksanaan penelitian yang dalam operasionalnya memanfaatkan pendekatan dan prosedur yang berlaku di dalam kegiatan penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, model hermeneutika, dengan prosedur analisis isi yang bersifat eksploratif. Pendekatan kualitatif dilaksanakan dengan pertimbangan bahwa *Serat Wedhatama* berwujud susunan "puisi" atau tembang *macapat* berbahasa Jawa kuno yang perlu dideskripsikan dan dikaji maknanya. Prosedur analisis isi dimaksudkan untuk mengkaji isi ajaran yang terkandung di dalam *Serat Wedhatama* yang dapat dimanfaatkan untuk bahan BK serta dapat dikemas dalam susunan bahan layanan informasi atau tampilan pustaka.

Penelitian hermeneutik ini memfokuskan serta berusaha mengkaji secara mendalam kemudian mendeskripsikan kebudayaan dan/atau segi-seginya. Hal ini terkait dengan penelitian ini tentang kandungan isi ajaran dari karya sastra dari lingkungan kebudayaan Jawa Surakartahadiningrat. Penelitian dengan prosedur analisis isi yang bersifat eksploratif terkait dengan penelitian ini berusaha menggali kandungan isi ajaran dalam *Serat Wedhatama* untuk dijadikan bahan BK yang dapat dikemas dalam layanan informasi dan tampilan pustaka.

Adapun prosedur penelitian dalam bentuk kerangka kerja penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) perumusan paradigma berdasarkan kajian pustaka tentang BK serta *Serat Wedhatama*; (2) dengan mengacu para paradigma kegiatan dilanjutkan dengan pengkajian dan penelaahan ajaran yang terkandung di dalam *Serat Wedhatama* yang berbentuk tembang Jawa. Pengkajian dilakukan dengan memanfaatkan sumber dokumen berupa Buku *Serat Wedhatama*, terbitan Yayasan Mengadeg Surakarta, dan hasil-hasil penelitian terdahulu; (3) analisis dan penelaahan ajaran yang terkandung dalam *Serat Wedhatama* yang dapat dijadikan bahan bimbingan dan konseling yang dikemas dalam layanan informasi dan tampilan pustaka.

Pengumpulan/Pengkajian Data

Sebagai penelitian hermeneutika prosedur analisis isi yang bersifat eksploratif, pengumpulan data dilakukan dengan mengamati dan mempelajari dokumen yang berwujud naskah *Serat Wedhatama*, dilengkapi dengan dokumen karya penelitian yang terdahulu mengenai *Serat Wedhatama*. Data yang dikumpulkan adalah data tentang isi ajaran yang terkandung di dalam *Serat Wedhatama*.

Mempelajari isi ajaran yang terkandung di dalam *Serat Wedhatama* terfokus pada isi ajaran setiap *pupuh tembang Pangkur, Sinom, Pocung, Gambuh* dan *Kinanti*, kemudian dilengkapi dengan mempelajari penelitian terdahulu tentang *Serat Wedhatama*. Beberapa karya penelitian terdahulu sebagai pelengkap dan penjelas adalah Karya penelitian Soenaryo Wreksasoehardjo, tahun (1972) tentang sumbangan beberapa buku sastra Jawa, antara lain *Serat Wedhatama* terhadap pemantapan pendidikan nasional Pancasila; serta beberapa kajian dan penelaahan *Serat Wedhatama* dari Mangkunagara & Hadisutjipto (1984); Any (1983); dan Prawiro, (1986).

Untuk penyesuaian data dengan sumber data dipergunakan teknik internal *sampling* dan *snowball sampling*. *Internal sampling* untuk menentukan jenis naskah utama *Serat Wedhatama*, dan naskah hasil penelitian, pengkajian dan bahasan tentang *Serat Wedhatama*. *Snowball sampling* dilakukan dengan mengkaji dan menelaah kandungan isi ajaran naskah utama, yaitu *Serat Wedhatama* sebagai tahap awal penelitian; kemudian dalam upaya mendalami dan memantapkan hasil kajian naskah utama dilakukan pengkajian dan penelaahan naskah dokumen hasil penelitian, pengkajian, penelaahan, dan bahasan *Serat Wedhatama*.

Analisis Data

Analisis data untuk menemukan simpulan mengenai isi ajaran yang terkandung di dalam *Serat Wedhatama* beserta bahan BK yang terkandung di dalam ajaran tersebut dilakukan dengan model analisis interaktif. Model analisis interaktif terdiri dari unsur-unsur pengumpulan data, reduksi data, sajian data, dan penyimpulan. Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh data tentang isi ajaran yang terkandung di dalam *Serat Wedhatama*; reduksi data dilakukan dengan menampilkan data utama yang terkait langsung dengan bahan BK yang terkandung di dalam isi ajaran *Serat Wedhatama*; sajian data dalam bentuk tabel mengenai ajaran yang terkandung di dalam *Serat Wedhatama* dalam hubungannya dengan bahan BK; Penyimpulan dilaksanakan dengan menganalisis data untuk memperoleh simpulan mengenai bahan bimbingan dan konseling yang terkandung di dalam isi ajaran *Serat Wedhatama*.

HASIL

Isi Ajaran yang Terkandung dalam *Serat Wedhatama*

Isi ajaran yang terkandung di dalam *Serat Wedhatama* sesuai dengan setiap *pupuh tembangnya*, yaitu tembang *Pangkur, Sinom, Pocung, Gambuh* dan *Kinanti* di jelaskan sebagai berikut:

Pangkur

Pupuh Pangkur mengandung ajaran pokok untuk menjauhkan diri dari angkara murka sebagai wujud budi luhur yang dijiwai watak ketuhanan dengan inti kesusilaan batin yang diwujudkan dalam sikap dan tata kelakuan yang didasarkan pada agama.

Sinom

Pupuh Sinom mengandung ajaran yang mengarahkan manusia untuk mencontoh (meneladani) sikap dan tingkah laku utama yang dilakukan oleh Panembahan Senopati---Raja Mataram Islam di Jawa yang berkedudukan di Plered Yogyakarta.

Pocung

Isi ajaran utama di dalam *Pupuh Pocung* adalah keharusan menghayati ilmu dan menjauhkan diri dari angkara murka dalam upaya menguasai/mencapai rasa sejati.

Gambuh

Ajaran pokok yang terkandung di dalam *Pupuh Gambuh* adalah ajaran untuk memperoleh rahmat dan anugerah Tuhan, yaitu hidup tenteram lahir batin, bermanfaat, dan tidak sia-sia yang untuk mencapainya harus melakukan empat sembah. Keempat sembah tersebut adalah: sembah raga, sembah cipta, sembah jiwa dan sembah rasa.

Kinanti

Ajaran pokok yang terkandung di dalam *Pupuh Kinanti* adalah ajaran tentang ciri-ciri manusia yang dapat mencapai kesempurnaan hidup “*Manunggaling Kawula Gusti*”. Sebagai *pupuh* penutup, di dalam *Pupuh Kinanti* ini juga memuat nilai pengharapan berkenaan dengan ajaran yang terkandung di dalam *Serat Wedhatama*.

Bahan Bimbingan dan Konseling yang terkandung di dalam Serat Wedhatama

Serat Wedhatama mengandung ajaran tentang nilai dan tata kelakuan yang dapat dikelompokkan berdasar nilai dalam kesesuaiannya dengan kodrat manusia sebagai makhluk Tuhan, makhluk pribadi, dan makhluk sosial mencakup nilai keagamaan, nilai pribadi, dan nilai sosial serta berdasarkan lapangan nilai yang mencakup nilai keagamaan, nilai ilmu pengetahuan, nilai ekonomi, nilai etis–estetis, dan nilai sosial.

Dalam kaitan dengan layanan BK, nilai-nilai dan ajaran yang terkandung dalam *Serat Wedhatama* tersebut dapat dianalisis sesuai dengan maksud dan makna nilai-nilai serta ajaran tentang tata

Tabel 1 Pokok bahan Bimbingan dan Konseling dalam Kaitannya dengan Nilai dan Ajaran yang Terkandung di Dalam Serat Wedhatama

Nilai dan Ajaran	Tema/Pokok-pokok Bahan Bimbingan dan Konseling
1. Keagamaan: manusia wajib berbakti dan menjalankan ajaran Tuhan	Bimbingan dan Konseling Pribadi, yaitu terbinanya pemantapan sikap dan kebiasaan serta pengembangan wawasan beriman dan taqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa. (Sulistyo, 2015) (Ismawati, 2016)
2. Ilmu Pengetahuan: manusia harus memiliki kepandaian (wasis) sebagai syarat hidup bahagia	Bimbingan dan Konseling Belajar, yaitu pemantapan disiplin belajar dan berlatih, baik secara mandiri maupun berkelompok (Fiana, Daharnis, & Ridha, 2013)
3. Ekonomi: manusia harus memiliki kedudukan, prestasi kerja (wiryu), dan kekayaan (harta) sebagai syarat hidup mandiri dan bahagia	Bimbingan dan Konseling Pribadi, yaitu terbinanya pemahaman bakat dan penyalurannya pada kegiatan yang kreatif dan produktif (Ulfiandari & Setiawati, 2013) Bimbingan dan Konseling Karier, yaitu orientasi dan informasi berkenaan dengan dunia kerja dan usaha yang memberikan penghasilan (Istiqomah, Muslihati, & Atmoko, 2017).
4. Etis dan Estetis: manusia hidup harus mempelajari ajaran/ilmu baik yang abstrak maupun yang nyata agar dapat menyelaraskan hidup lahir batin dan dengan lingkungannya	Bimbingan dan Konseling Pribadi, yaitu mengarahkan peserta didik kepada perencanaan dan pelaksanaan hidup sehat, selaras lahir batin dan dengan lingkungannya (Lestari, 2014).
5. Sosial: manusia wajib berbakti pada tanah kelahirannya dan menyesuaikan diri dengan kehidupan masyarakat	Bimbingan dan Konseling Sosial, yaitu pembinaan pribadi peserta didik yang mampu mengenal dan berhubungan dengan lingkungan sosial (Widodo, 2016) yang dilandasi budi luhur dan tanggung jawab kemasyarakatan dan kenegaraan

kelakuan yang diharapkan oleh ajaran *Serat Wedhatama* agar diwujudkan oleh setiap orang dalam kehidupannya. Adapun sajian data dalam bentuk tabel mengenai pokok bahan BK dalam kaitan dengan nilai dan ajaran yang terkandung di dalam *Serat Wedhatama* dituangkan pada tabel 1.

PEMBAHASAN

Sesuai dengan nama dan kandungan isi ajarannya, maka beberapa penelitian dan kajian dari para peneliti menyebutkan bahwa *Serat Wedhatama* mengandung ajaran yang bernilai tinggi dan dapat dijadikan sebagai sumber bahan pendidikan. Ardani (1995) menjelaskan bahwa *Serat Wedhatama* berisi ajaran tentang akhlak dan budi luhur. Ajaran tentang akhlak diwujudkan dalam ajaran tentang sembah yang terdiri atas sembah raga, sembah cipta, sembah jiwa, dan sembah rasa. Sembah raga ialah menyembah Tuhan dengan mengutamakan perilaku fisik, atau amal perbuatan yang bersifat lahiriah; bersucinya dengan air wudhu; dilaksanakan dengan salat lima waktu dalam sehari semalam. Sembah cipta atau kalbu, yaitu menyembah Tuhan dengan lebih mengutamakan kalbu yang diwujudkan dalam gagasan atau angan-angan yang dilandasi oleh kebersihan dan kesucian kalbu dari sifat-sifat yang mengotori hati. Sembah cipta ini disucikan dengan memperkecil keinginan hawa nafsu dengan taharah fisik. Sembah jiwa adalah sembah kepada Hyang Sukma (Allah) dengan mengutamakan peran jiwa, yaitu sembah dengan menggunakan jiwa atau *al-ruh* melalui pengisian seluruh aspek dengan zikir kepada Allah seraya mengosongkan dari apa saja selain Allah. Selanjutnya, sembah rasa ialah sembah yang dihayati dengan merasakan inti kehidupan makhluk semesta alam dengan menggunakan batin inti ruh, sebagai alat batin yang paling dalam dan paling halus yang merupakan *telenging* kalbu (lubuk hati yang paling dalam) yang menghasilkan kearifan.

Mengenai ajaran budi luhur sering diungkapkan dengan kata *pakarti*, atau budi pekerti yang mulia. Orang berbudi luhur berarti orang yang berwatak dan berbudi utama, berbudi tinggi dan mulia. Ajaran budi luhur dikelompokkan ke dalam tiga ajaran etika, yaitu etika hidup duniawi, etika aparatur negara, dan etika khusus keturunan Mangkunagara dan Mataram. Etika hidup duniawi, ialah prinsip hidup dalam menjalani tugas hidup yang wajib dilakukan oleh setiap manusia dewasa pria maupun wanita agar memperoleh keselamatan, kemuliaan, dan kejayaan. Etika hidup duniawi mencakup perilaku sikap hidup kepada agama, sopan santun dalam pergaulan, giat bekerja dan tahan uji, giat menuntut ilmu, dan kuat menahan nafsu. Etika aparatur negara, ialah bahwa aparatur negara terutama prajurit dan punggawa atau pegawai yang berfungsi sebagai alat negara agar bekerja sebaik mungkin yang dilandasi sikap disiplin yang mengandung pengertian sikap taat dan patuh kepada peraturan dan tata tertib. Etika khusus keturunan Mangkunagara dan Mataram terutama diarahkan kepada pencapaian tujuan kesejahteraan keluarga yang dilakukan melalui berbagai langkah baik sebelum seseorang berumah tangga (menikah) maupun langkah-langkah sesudahnya.

Simuh (1995) dalam telaahnya mengungkapkan bahwa *Serat Wedhatama* berisi ajaran atau tuntunan budi luhur dan pedoman tingkah laku yang utama, serta inti yang terdalam yang mendasari pandangan-pandangan moral, yaitu ajaran mistik yang bersumber dari ajaran tasawuf. Beberapa ajaran tasawuf tersebut adalah ajaran tentang "*Manunggaling Kawula Gusti*" dengan melakukan sembah raga (syariat), sembah cipta (tarekat), sembah jiwa (hakikat), dan sembah rasa (makrifat), serta meneladani kehidupan dan tata laku Panembahan Senopati (Raja Mataram Islam I).

Ajaran tentang akhlak dan budi luhur berkenaan nilai dilakukan pengkajian lebih lanjut oleh Sutarno (2016) dengan kesimpulan bahwa nilai dan ajaran tentang tata kelakuan yang terkandung di dalam *Serat Wedhatama* dapat dikelompokkan ke dalam kelompok nilai berdasarkan lapangan nilai, yaitu nilai keagamaan, ilmu pengetahuan, ekonomi, etis-estetis, dan sosial. Nilai keagamaan, yaitu bahwa sebagai makhluk Tuhan manusia wajib berbakti dan menjalankan ajarannya dalam tata kelakuan tawakal, ingat, waspada, yakin akan takdir (Ismawati, 2016), percaya (berkeyakinan) diri, saleh, melakukan sembah raga, sembah cipta, sembah jiwa, dan sembah rasa, berbakti kepada orang tua, mengikuti bisikan hati, tidak jahat, menjauhkan "*kasekten*" lahir, cinta kasih sesama, berprinsip kebenaran dan rela (ikhlas). Nilai ilmu pengetahuan, yaitu bahwa manusia wajib memiliki

kepandaian (*wasis*) sebagai syarat hidup bahagia, diwujudkan dalam tata kelakuan belajar menuntut ilmu, mengolah ketajaman pikir, mengolah ketajaman hati/batin, terbuka, menerima kritik, tidak cepat puas diri, tidak mudah kecewa/putus asa, dan mengamalkan ilmu.

Nilai ekonomi, yaitu bahwa manusia hidup harus memiliki kedudukan, pekerjaan dengan berprestasi (*wirya*) (Istiqomah dkk., 2017), dan kekayaan (harta) diwujudkan dalam tata kelakuan berjuang dengan optimisme, tidak bergantung pada orang lain, bekerja keras, tekun, teliti, jujur, teratur dan tertib, berkelanjutan/berkesinambungan, disiplin, taat kewajiban, menepati janji, dan tidak mengeluh. Etis dan estetis, yaitu bahwa manusia hidup harus menghayati ajaran/ilmu yang bersifat abstrak maupun nyata agar dapat bertata laku menyelaraskan lahir-batin dengan lingkungan, perilaku wajar, bersahaja, tidak sok tahu, sopan, tidak merasa bisa, cinta kebenaran, bijaksana, berbudi luhur, mawas diri, hidup sehat, dan yang terkenal juga dalam ajarannya adalah *rumongso andarbeni*, wajib *angrukebi*, *mulat sarira hangrasa wani*. Nilai sosial, yaitu bahwa manusia hidup wajib berbakti kepada tanah air dan mampu menyesuaikan diri dengan mewujudkannya dalam tata kelakuan cinta kasih sesama, menghargai orang lain (Widodo, 2016), sopan, menguasai diri, jujur, tidak merasa lebih dari orang lain, tidak menonjolkan diri, terbuka menerima kritik, pemaaf, tidak mudah marah, menyenangkan orang lain, menutupi kekurangan/kebodohan orang lain, tidak mudah kecewa dan sakit hati, tidak suka mencela, memperbaiki kesalahan orang lain, tidak mengecewakan orang lain, tidak iri, dengki, dan tidak ingin menang sendiri.

Berdasarkan hasil kajian dan telaah nilai dan ajaran yang terkandung dalam *Serat Wedhatama* tersebut, kandungan nilai dan ajaran *Serat Wedhatama* tersebut sangat sesuai untuk dijadikan sumber kearifan lokal dalam pendidikan nilai, bukan saja untuk pendidikan nilai jalur pendidikan formal, tetapi juga pendidikan nilai pada jalur pendidikan non-formal maupun informal. Jika ajaran ini ditarik ke ranah BK sebagai bagian integral pendidikan nasional, maka nilai dan ajaran yang terkandung dalam *Serat Wedhatama* dapat dan layak dijadikan sumber bahan informasi BK yang dapat dikemas sebagai bahan sajian layanan informasi dan tampilan pustaka.

Terkait dengan hasil kajian dan penjelasan kedua peneliti dan pakar tentang kandungan isi ajaran *Serat Wedhatama* tersebut ternyata selaras dengan pandangan Smith, (1974) bahwa “tujuan bimbingan adalah membantu perkembangan pribadi yang *passionate*, yaitu menyenangkan diri sendiri---memahami, menerima, gembira, membuka diri; *productive*, yaitu produktif dalam berhubungan dengan dunia luar---efisien, berfungsi penuh, dapat menyesuaikan dengan pekerjaan, cerdas, kreatif, berpenampilan menarik, bersikap tenang, bersungguh-sungguh, dan efektif; dan *compassionate*, yaitu menyayangi orang lain---mementingkan orang lain, cinta kasih, memerhatikan, peka, penolong dengan tulus, dan memberi kemudahan bagi pertumbuhan orang lain.

Di samping ditegaskan dalam Permendikbud No. 111 tahun 2014, Pasal 3 bahwa “Layanan BK memiliki tujuan membantu konseli mencapai perkembangan optimal dan kemandirian secara utuh dalam aspek pribadi, belajar, sosial, dan karier” dalam rangka pengembangan kehidupan konseli atau peserta didik meliputi kehidupan pribadi, sosial, belajar dan karier. Pengembangan kehidupan pribadi, membantu peserta didik memahami, menilai, dan mengembangkan potensi dan kecakapan, bakat, dan minat serta kondisi sesuai dengan karakter kepribadian dan kebutuhannya secara nyata. Pengembangan kehidupan sosial, membantu peserta didik dalam memahami dan menilai serta mengembangkan kemampuan sosial yang sehat dan efektif dengan teman sebaya, anggota keluarga dan warga masyarakat sosial yang lebih luas. Pengembangan kemampuan belajar, membantu peserta didik mengembangkan kemampuan belajar dalam rangka mengikuti pendidikan di sekolah/madrasah dan belajar mandiri; dan pengembangan karier, membantu peserta didik dalam memahami dan menilai informasi karier serta mencari dan menetapkan pilihan serta mengambil keputusan berkenaan dengan karier tertentu baik karier di masa depan maupun karier yang sedang dijalani. Terkait dengan keempat pengembangan diri konseli atau peserta didik isi ajaran yang terkandung di dalam *Serat Wedhatama* dapat dikemas untuk layanan informasi dan tampilan pustaka.

Ada beberapa pertimbangan *Serat Wedhatama* dijadikan sumber-sumber bahan informasi BK, yaitu: (1) *Serat Wedhatama* sesuai namanya berisi ajaran tentang perilaku utama; (2) hasil penelitian Ardani (1995) menyimpulkan bahwa *Serat Wedhatama* mengandung ajaran pendidikan akhlak dan

budi luhur; (3) hasil penelaahan Simuh (1995) menegaskan bahwa isi ajaran yang terkandung dalam *Serat Wedhatama* adalah tuntunan budi luhur dan pedoman tingkah laku yang utama, serta inti terdalam yang mendasari pandangan-pandangan moral adalah ajaran mistik; dan (4) hasil penelitian Sutarno (2016) menyimpulkan bahwa *Serat Wedhatama* berisi pendidikan nilai dan tata kelakuan utama, yaitu: (a) nilai-nilai berdasarkan kodrat manusia sebagai makhluk Tuhan, pribadi, dan sosial, yaitu nilai-nilai keagamaan, pribadi, sosial; (b) nilai-nilai berdasarkan lapangan nilai adalah nilai-nilai keagamaan, ilmu pengetahuan, ekonomi, estetis, dan sosial; dan (c) nilai-nilai yang terkandung di dalam *Serat Wedhatama* memiliki sumbangan terhadap landasan budaya BK di Indonesia dalam bidang BK pribadi, sosial, belajar, dan karier.

Serat Wedhatama menunjukkan bahwa nilai dan ajaran yang terkandung di dalam *Serat Wedhatama* layak dan dapat dijadikan sebagai sumber bahan informasi BK, dan dapat dikemas dalam susunan bahan layanan informasi dan tampilan pustaka untuk pengembangan pribadi, sosial, belajar dan karier konseli atau peserta didik.

Sesuai dengan nama dan misinya, *Serat Wedhatama* mengandung nilai dan ajaran pembentukan akhlak dan budi luhur. Dengan demikian *Serat Wedhatama* dapat dijadikan sebagai sumber bahan pendidikan nilai dalam kerangka pendidikan karakter bagi peserta didik, baik pada jalur pendidikan formal, jalur pendidikan non formal maupun jalur pendidikan informal, atau untuk pendidikan di lingkungan pertama, yaitu keluarga, di lingkungan kedua, yaitu sekolah, dan di lingkungan ketiga, yaitu masyarakat.

Dari sisi porsi banyaknya tema/pokok-pokok bahan informasi BK, bahan informasi BK pribadi mendapatkan porsi paling banyak, diikuti BK sosial, kemudian BK belajar dan kemudian BK karier. Dengan demikian hal tersebut sesuai dengan nama dan misi digubahnya *Serat Wedhatama* oleh KGPA Mangkunegara IV pada abad 19 yang lalu, dan cukup relevan dengan kebutuhan BK saat ini yang merupakan bagian integral pendidikan nasional.

SIMPULAN

Isi ajaran yang terkandung di dalam *Serat Wedhatama* layak dan dapat dijadikan sebagai sumber bahan layanan informasi dan tampilan pustaka dalam layanan BK bagi peserta didik pada jalur pendidikan formal. Isi ajaran di dalam *Serat Wedhatama* dapat dikemas dalam susunan bahan layanan informasi dan tampilan pustaka bidang layanan BK pribadi, sosial, belajar dan karier. Lebih luas sesuai dengan isi *Serat Wedhatama*, yaitu nilai-nilai dan ajaran akhlak dan budi luhur, maka bahan informasi ini juga dapat dijadikan bahan pendidikan karakter yang pada dasarnya adalah pendidikan nilai. Selanjutnya dapat disarankan bahwa kandungan isi ajaran *Serat Wedhatama* perlu dikaji lebih cermat dan mendalam, kemudian disusun urutan susunan bahan-bahan informasi BK pada khususnya, dan untuk kepentingan yang lebih luas, yaitu pendidikan karakter bangsa saat ini dalam rangka mempertahankan jati diri bangsa yang pada dasarnya memiliki peradaban yang tinggi, dan tidak berada di bawah peradaban bangsa-bangsa lain di dunia.

DAFTAR RUJUKAN

- Any, A. (1983). *Menyingkap Serat Wedhatama*. Semarang: Aneka.
- Ardani, M. (1995). *Al Qur'an dan Sufisme Mangkunegara Empat (Vol. 2)*. Dana Bhakti Wakaf.
- Barclay, J. R. (1971). *Foundations of Counseling Strategies*. Wiley.
- Fiana, F. J., Daharnis, D., & Ridha, M. (2013). Disiplin Siswa di Sekolah dan Implikasinya dalam Pelayanan Bimbingan dan Konseling. *Konselor*, 2(3), 26–33. <http://dx.doi.org/10.24036/02013231733-0-00>
- Firdayati, F., Zen, E. F., & Flurentin, E. (2016). Pengembangan Media Layanan Informasi Menghadapi Perubahan Masa Pubertas bagi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 1(4), (142–147). <http://dx.doi.org/10.17977/um001v1i42016p142>

- Ismawati, E. (2016). Religiosity in Wedhatama by KGPAA Mangkunagara IV: An Education Model A La Javanese Culture. *International Journal of Active Learning*, 1(2), 38–48. <http://dx.doi.org/10.15294/IJAL.V1I2.7738>
- Istiqomah, N., Muslihati, M., & Atmoko, A. (2017). Work Value Dalam Serat Wedhatama Dan Implikasinya Terhadap Bimbingan Karier Berbasis Budaya Jawa. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 2(6), 806–811. Diambil dari <http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/article/view/9367/4500>
- Lestari, D. P. (2014). *Bimbingan dan Konseling Pribadi-Sosial dalam Mengatasi Kesulitan Penyesuaian Sosial Siswa MTs Negeri 1 Yogyakarta*. Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga.
- Mangkunagara, I. V., & Hadisutjipto, S. Z. (1984). *Wedha-Tama*. Pradnya Paramita.
- Prawiro, A. C. (1986). *Filsafat Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Radjah, C. L. (2016). Keterampilan Konseling Berbasis Metakognisi. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 1(3), 90–94. <http://dx.doi.org/10.17977/um001v1i32016p090>
- Setyaputri, N. Y. (2017). Karakter Ideal Konselor Multibudaya Berdasarkan Nilai Luhur Semar. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 2(2), 58–65. <http://dx.doi.org/10.17977/um001v2i22017p058>
- Simuh. (1995). *Sufisme Jawa: Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa*. Yayasan Bentang Budaya.
- Smith, D. (1974). Integrating Humanism and Behaviorism: Toward Performance. *The Personnel and Guidance Journal*, 52(8), 513–519. <http://dx.doi.org/10.1002/j.2164-4918.1974.tb03762.x>
- Sulistyo, E. T. (2015). Humaniora. *Humaniora*, 27(1), 96–106. <http://dx.doi.org/10.22146/jh.v27i1.6413>
- Sutarno, S. (2016). Kajian Bahan Informasi Bimbingan yang Terkandung di dalam Serat Wedhatama. In *PROSIDING SEMINAR NASIONAL “Optimalisasi Active Learning dan Character Building dalam Meningkatkan Daya Saing Bangsa di Era Masyarakat Ekonomi Asean (MEA)”* (hal. 219–225). Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar dan Prodi Bimbingan dan Konseling.
- Ulfiandari, A., & Setiawati, D. (2013). Pelaksanaan Layanan Penempatan dan Penyaluran di Sekolah Menengah Tingkat Atas Negeri Sampang. *Jurnal Mahasiswa Unesa*, 536–545.
- Widodo, S. T. (2016). The Concept of a Social Organism: The Response of Javanese Society to Modernism in the Serat Wedhatama by Kangjeng Gusti Pangeran Adipati Arya (KGPAA) Mangkunegara IV. *Pertanika Journal of Social Sciences & Humanities*, 24(1).
- Wreksosoehardjo, S. (1972). *Sumbangan beberapa Buku Sastra Jawa terhadap Pemantapan Pelaksanaan Pendidikan Nasional Pancasila*. Surakarta.
- Yayasan Mangadeg Surakarta: Seksi Dokumentasi dan Penerbitan. (1984). *Serat Wedhatama*. Jakarta: Pradnya Paramita.